

PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN KEGIATAN MERONCE BIJI HANJELI

Setiana^{1*}, Febrianingsih², Ratnaningsih³, Lia Julia⁴, Nani Yuliani⁵

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Email: nsetiana708@gmail.com, pepipebrianingsih@gmail.com,
ratnaningsihperintis@gmail.com, julialia2017@gmail.com, yulieaninani@gmail.com

Abstrak

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama dalam mendukung koordinasi mata dan tangan. Namun, pada kenyataannya kemampuan tersebut pada anak di TK Pertiwi masih belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan biji hanjeli. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 16 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) sebesar 8%, kemudian meningkat menjadi 17% pada siklus I, dan mencapai 81% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce melalui bimbingan kelompok menggunakan biji hanjeli dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, kegiatan ini juga membuat anak lebih tertarik dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: motorik halus, bimbingan kelompok anak usia dini, meronce, biji hanjeli

Abstract

*Fine motor skills are a crucial aspect of early childhood development, particularly in supporting hand-eye coordination. However, in reality, these skills among children at TK Pertiwi have not yet developed optimally. This study aims to determine the improvement in children's fine motor skills through a stringing activity using *hanjeli* (Job's tears) seeds. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles. The subjects consisted of 16 children aged 5–6 years. Data were collected through observation and analyzed using quantitative descriptive methods. The results showed improvement across each cycle. At the pre-cycle stage, 8% of the children fell into the "Developing Very Well" (BSB) category; this figure rose to 17% in Cycle I and reached 81% in Cycle II. These results indicate that stringing activities using *hanjeli* seeds, conducted with group guidance, can help enhance children's fine motor skills. Furthermore, the activity fostered greater interest and active participation among the children during the learning process.*

Keywords: fine motor skills, early childhood group guidance, stringing beads, Job's tears seeds

doi: <https://doi.org/10.70476/jku.v1i1.001>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal dasar bagi anak agar menjadi seorang insan yang memiliki kualitas hidup, mengingat pentingnya masa ini maka diperlukan pendidikan yang tepat bagi anak. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu sarana untuk memfasilitasi pendidikan anak usia dini (Roostin 2021). PAUD

berfokus pada pengembangan berbagai aspek penting, seperti kemampuan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (pikiran, kreativitas, emosi, spiritual), sosio-emosional (sikap, perilaku, agama), serta bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini (Laelasari, Rohmalina, dan Aprianti 2026).

Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan tentunya memiliki karakteristik, potensi, kelebihan, kekurangan dan minat masing-masing sesuai dengan tahapan perkembangan. Pada usia 0-6 tahun dikenal sebagai masa yang sangat penting (*golden age*), yaitu periode di mana perkembangan berlangsung sangat pesat dan anak lebih mudah menerima berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat sejak dini menjadi hal yang sangat penting agar setiap aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal (Laelasari, Rohmalina, dan Aprianti 2026). Perkembangan anak mencakup berbagai aspek, seperti kesadaran diri, kesehatan emosional, kemampuan bersosialisasi, komunikasi, kognitif, serta keterampilan motorik.

Perkembangan motorik merupakan bagian integral dari perkembangan fisik anak yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan sistem saraf dan otot. Kemampuan motorik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Pada masa usia dini, perkembangan motorik berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang berkesinambungan melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Apabila stimulasi motorik diberikan secara optimal sejak usia dini, maka anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan seperti menulis, menggambar, melipat, maupun menggunting (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2022).

Pengembangan kemampuan motorik halus juga menjadi salah satu capaian perkembangan yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka PAUD. Pembelajaran diarahkan agar anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui eksplorasi berbagai media konkret yang tersedia di lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya kegiatan bermain sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu, termasuk keterampilan motorik halus yang menjadi fondasi kesiapan sekolah (*school readiness*) (Suryana 2021).

Salah satu aspek yang sangat penting adalah perkembangan fisik motorik, yang terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar yaitu gerakan yang menggunakan otot besar dan membutuhkan banyak tenaga contohnya seperti berlari, berjalan dan melakukan lompatan. Sedangkan tahapan motorik halus mencakup kemampuan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk karya (Fitriyani 2024). Menurut Sujiono et al (2014), Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor genetik, status gizi, pola pengasuhan, latar belakang budaya, serta kondisi berat

badan lahir. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi optimal atau tidaknya perkembangan motorik anak.

Bimbingan kelompok untuk anak usia dini merupakan salah satu strategi guru dalam mempermudah pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajarannya. Hal ini senada dengan pendapat Hidayat dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok untuk anak usia dini merupakan salah satu strategi guru dalam mempermudah pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajarannya. Selanjutnya Putri (2023) berpendapat bahwa melalui interaksi yang terstruktur dalam kelompok kecil, metode ini terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional sekaligus meningkatkan fokus belajar anak.

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama jari tangan, pergelangan tangan, dan koordinasi mata dengan tangan secara terarah. Keterampilan ini berkembang secara bertahap melalui berbagai aktivitas manipulatif seperti meronce, menggunting, melipat, meremas, menjepit, menggambar, serta menulis. Menurut hasil penelitian terbaru, perkembangan motorik halus memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan belajar membaca dan menulis pada anak usia dini. Anak yang memperoleh stimulasi motorik halus secara optimal cenderung memiliki kemampuan koordinasi visual-motorik yang lebih baik sehingga lebih mudah mengikuti pembelajaran di sekolah dasar (Oktafiani dan Rakimahwati 2023).

Perkembangan kemampuan motorik memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, belajar, serta berinteraksi secara sensori-motorik. Khususnya pada motorik halus, kemampuan ini berperan penting dalam melatih koordinasi mata dan tangan, serta membantu anak mengontrol emosi (Laelasari, Rohmalina, dan Aprianti 2026). Keterampilan seperti menulis, menggambar, menggunting, dan berbagai aktivitas manipulatif lainnya perlu dikembangkan secara optimal sebagai bagian dari proses pertumbuhan anak.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan anak-anak yang belum mampu melakukan aktivitas tersebut dengan baik. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru dan kurang kreativitas guru sehingga anak dapat aktif dan mudah memahami pembelajaran motorik halus. Permasalahan ini juga ditemukan di TK Pertiwi yang berlokasi di Jalan Aruji Kartawinata, Kabupaten Kuningan, di mana beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memegang pensil dengan benar serta mewarnai gambar yang masih keluar dari garis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan motorik halus pada anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perkembangan biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya variasi media pembelajaran, terbatasnya aktivitas bermain yang melatih koordinasi tangan, serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi menggunakan kedua tangannya secara aktif. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang bersifat konkret, menarik, dan menyenangkan

agar anak terdorong melakukan aktivitas manipulatif secara mandiri (Bilkhaira dan Mahyuddin 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui kegiatan meronce. Kegiatan ini melibatkan penggunaan jari-jari tangan secara aktif, melatih koordinasi antara mata dan tangan, serta membantu anak mengenal warna dan bentuk. Dengan kemampuan koordinasi yang baik, anak akan lebih mudah melakukan berbagai aktivitas motorik halus lainnya, seperti menulis, melipat, menggunting, menjepit, dan melukis. Media yang dapat digunakan dalam kegiatan meronce juga beragam, salah satunya adalah bahan alami seperti bunga, kayu, ranting, dan berbagai jenis biji-bijian, yang sekaligus dapat meningkatkan kreativitas anak (Fitriyani 2024).

Penggunaan bahan alam dinilai lebih kontekstual karena mudah diperoleh di lingkungan sekitar, memiliki tekstur yang beragam, aman digunakan anak, serta mampu meningkatkan pengalaman sensorik selama proses pembelajaran. Biji hanjeli merupakan salah satu bahan alam lokal yang memiliki ukuran relatif seragam, permukaan keras, dan bentuk bulat sehingga sangat sesuai digunakan sebagai media meronce. Selain mendukung perkembangan motorik halus, penggunaan biji hanjeli juga mengenalkan anak pada potensi sumber daya hayati lokal sebagai bagian dari pembelajaran berbasis lingkungan (*environmental learning*) (Roostin 2021)

Berdasarkan permasalahan di TK Pertiwi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Meronce Biji Hanjeli”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi yang berlokasi di Jalan Aruji Kartawinata, Kabupaten Kuningan.

Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi yang berlokasi di Jalan Aruji Kartawinata, Kabupaten Kuningan. Subjek yang diujikan adalah anak kelompok B Usia 5-6 Tahun, dengan jumlah anak sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Klasifikasi tingkat keberhasilan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Arikunto dan Safruddin 2018) yang mengelompokkan capaian hasil ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Belum berkembang (BB) = 0-25%
- b. Mulai berkembang (MB) = 26-50%
- c. Berkembang sesuai harapan (BSH) = 51-75%
- d. Berkembang sangat baik (BSB) = 76-100%

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus, kemampuan motorik halus anak masih rendah, dengan persentase Belum Berkembang (BB) sebesar 46%, Mulai Berkembang (MB) 31%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 15%, dan

Berkembang Sangat Baik (BSB) 8%. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus di TK Pertiwi masih belum berkembang secara optimal.

Setelah dilakukan pengamatan dan diketahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak. Peneliti melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dari bahan alam biji hanjeli. Terlebih dahulu peneliti menyusun rencana kegiatan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kemudian, menyiapkan media, instrumen observasi dan alat dokumentasi.

Tahap pelaksanaan pada siklus 1 dilakukan sebanyak 3 pertemuan, dengan data yang diperoleh bahwa anak pada kategori belum berkembang (BB) 27%, mulai berkembang (MB) 36%, berkembang sesuai harapan (BSH) 21% dan berkembang sangat baik (BSB) 17%. Berdasarkan hasil dari siklus I, terlihat bahwa terjadi peningkatan dengan tes observasi awal, peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan, namun peningkatan masih belum mencapai tingkat yang optimal, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II dilakukan sama persis dengan siklus I, dengan fokus untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Pada siklus II, dilakukan perbaikan pembelajaran dengan meningkatkan variasi kegiatan, memberikan bimbingan yang lebih intensif, serta memperkuat interaksi antara guru dan anak. Dengan data yang diperoleh bahwa anak pada kategori belum berkembang (BB) 0%, mulai berkembang (MB) 0%, berkembang sesuai harapan (BSH) 19% dan berkembang sangat baik (BSB) 81%. Selanjutnya, dilakukan tes observasi yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan yaitu BB dan MB sebesar 0%, BSH sebesar 19%, dan BSB sebesar 81%.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus pada anak di TK Pertiwi mengalami persentase kenaikan secara keseluruhan mencapai 46%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan melalui kegiatan meronce menggunakan biji hanjeli mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Persentase kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 8% pada pra siklus menjadi 81% pada siklus II, sedangkan kategori Belum Berkembang (BB) berhasil ditekan hingga 0%, sehingga tindakan yang dilakukan dapat dikatakan efektif dalam mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menggenggam tali, memasukkan biji hanjeli ke dalam lubang, serta mempertahankan koordinasi antara gerakan tangan dan penglihatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih memerlukan stimulasi yang berkesinambungan melalui aktivitas yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Setelah dilakukan tindakan

pada siklus I, mulai terlihat adanya peningkatan meskipun belum optimal. Anak mulai menunjukkan keberanian mencoba, mampu mengikuti instruksi guru dengan lebih baik, serta mulai memahami teknik meronce yang benar. Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus II setelah guru melakukan perbaikan strategi pembelajaran melalui pemberian contoh yang lebih jelas, pendampingan individual, serta motivasi yang lebih intensif kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa proses refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Roostin 2021) dan (Arikunto dan Safruddin 2018).

Peningkatan kemampuan motorik halus pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh latihan yang dilakukan secara berulang selama proses pembelajaran. Semakin sering anak melakukan aktivitas manipulatif seperti meronce, semakin baik pula koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, serta ketepatan gerak yang dimiliki. Aktivitas berulang tersebut membantu memperkuat koordinasi neuromuskular sehingga anak menjadi lebih terampil dalam melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan ketelitian. Menurut Sujiono et al (2014), perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, kesempatan berlatih, dan stimulasi yang diberikan secara terus-menerus. Oleh karena itu, kegiatan meronce perlu dilakukan secara konsisten agar perkembangan motorik halus anak berlangsung secara optimal.

Peningkatan kemampuan motorik halus yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap tersebut anak belajar lebih efektif melalui penggunaan benda-benda konkret yang dapat disentuh, diamati, dan dimanipulasi secara langsung. Kegiatan meronce menggunakan biji hanjeli memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap benda konkret sehingga proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Aktivitas memasukkan biji hanjeli ke dalam tali melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, kemampuan mengontrol gerakan jari, serta konsentrasi dalam menyelesaikan tugas. Pengalaman tersebut membantu anak membangun pengetahuan baru melalui proses asimilasi dan akomodasi sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget (Piaget 1952) dan (Sujiono et al. 2014).

Selain ditinjau dari teori Piaget, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori Lev Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Pada awal kegiatan sebagian anak belum mampu melakukan aktivitas meronce secara mandiri sehingga guru memberikan bantuan berupa demonstrasi, arahan verbal, serta contoh secara langsung. Bantuan tersebut merupakan bentuk *scaffolding* yang memungkinkan anak menyelesaikan tugas yang sebelumnya belum mampu dilakukan sendiri. Setelah anak memahami langkah-langkah kegiatan, bantuan guru secara bertahap dikurangi sehingga anak mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan anak selama proses pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan stimulasi kemampuan motorik halus (Roostin 2021; Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2022).

Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, kegiatan meronce juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek sosial-emosional anak. Selama proses pembelajaran anak belajar menunggu giliran, bekerja sama dengan teman, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta mengomunikasikan hasil karya yang telah dibuat. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga membentuk sikap sabar, percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang menekankan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2022).

Penggunaan biji hanyeli sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keunggulan dibandingkan media buatan. Selain mudah diperoleh, ekonomis, dan ramah lingkungan, biji hanyeli memiliki ukuran yang relatif seragam sehingga sesuai digunakan sebagai media latihan koordinasi mata dan tangan. Pemanfaatan bahan alam juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena anak dapat mengenal berbagai jenis tanaman yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya belajar mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga mulai mengenal potensi sumber daya lokal sebagai bagian dari lingkungan tempat mereka hidup (Roostin 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Roostin (2021) menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan biji hanyeli mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan karena aktivitas tersebut melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot-otot kecil. Hasil serupa juga ditemukan oleh Oktafiani dan Rakimahwati (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan ketelitian, konsentrasi, dan koordinasi visual-motorik anak. Selain itu, penelitian Febrianti dan Arkam (2024) menunjukkan bahwa aktivitas meronce memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan manipulatif anak karena dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa kegiatan meronce merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Keberhasilan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan media konkret berbahan alam mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat lebih antusias, aktif bertanya, serta mampu menyelesaikan kegiatan hingga selesai dibandingkan pada kondisi awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kreativitas guru dalam merancang kegiatan belajar yang menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, mencoba, dan belajar dari pengalaman secara langsung. Dengan demikian, penggunaan media biji hanyeli tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga mengembangkan rasa

percaya diri, kemandirian, kesabaran, dan kemampuan memecahkan masalah sederhana selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan meronce tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik media yang digunakan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran. Aktivitas meronce memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, mencoba, memperbaiki kesalahan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Proses tersebut mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna karena anak memperoleh pengetahuan melalui aktivitas langsung (*learning by doing*). Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menempatkan bermain sebagai pendekatan utama dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu (Suryana 2021; Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2022).

Selain memberikan manfaat terhadap perkembangan motorik halus, penggunaan media berbahan alam seperti biji hanjeli juga mendukung pendidikan berbasis lingkungan (*environmental learning*). Anak memperoleh pengalaman mengenal sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sekitar sekaligus belajar memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Pendekatan tersebut dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini serta mengembangkan kreativitas anak dalam memanfaatkan bahan-bahan sederhana menjadi karya yang bernilai edukatif. Oleh karena itu, penggunaan media berbahan alam menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual pada Kurikulum Merdeka (Bilkhaira dan Mahyuddin 2024; Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2022).

Penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan media buatan seperti manik-manik, sedotan, ataupun balok kayu dalam kegiatan meronce, sedangkan penelitian ini memanfaatkan biji hanjeli sebagai bahan alam lokal. Penggunaan biji hanjeli tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga memperkenalkan potensi sumber daya lokal kepada anak sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran yang lebih ekonomis, mudah diperoleh, ramah lingkungan, dan relevan dengan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di lembaga PAUD (Roostin 2021; Fitriyani 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam memilih media pembelajaran yang inovatif, tetapi juga memperkaya kajian ilmiah mengenai pemanfaatan bahan alam lokal sebagai media stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini. Penggunaan biji hanjeli tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, tetapi juga mendorong anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Pembelajaran yang memanfaatkan media berbahan alam sejalan dengan prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan

pengalaman belajar yang kontekstual, berpusat pada anak, serta memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber belajar (Roostin 2021; Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2022).

Lebih lanjut, kegiatan meronce menggunakan biji hanyeli berpotensi dikembangkan menjadi pembelajaran yang terintegrasi dengan berbagai aspek perkembangan anak. Selain melatih koordinasi mata dan tangan, kegiatan ini dapat dipadukan dengan pengenalan warna, bentuk geometri, pola, berhitung sederhana, serta pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, dan Mathematics*) melalui kegiatan mengamati karakteristik biji, mengelompokkan berdasarkan ukuran atau warna, menyusun pola, hingga menciptakan karya kreatif. Dengan demikian, kegiatan meronce tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, bahasa, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah anak usia dini (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2022).

Pengembangan kegiatan meronce juga dapat dipadukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang saat ini mulai diterapkan pada satuan PAUD melalui Kurikulum Merdeka. Guru dapat mengajak anak mengumpulkan sendiri bahan-bahan alam di lingkungan sekolah, mengelompokkan berdasarkan ukuran atau bentuk, kemudian mengolahnya menjadi berbagai karya sederhana. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kemampuan observasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21 (Suryana 2021).

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, penelitian masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah subjek yang relatif sedikit dan pelaksanaan yang hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, serta membandingkan efektivitas berbagai jenis media berbahan alam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kesimpulan

Kemampuan motorik halus merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berperan dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan kesiapan belajar anak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan biji hanyeli mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Pertiwi secara signifikan.

Kegiatan ini tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, tetapi juga meningkatkan minat, perhatian, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan variatif, seperti bahan alami, guna mendukung perkembangan anak secara optimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharmi, dan Cepi Safruddin. 2018. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bilkhaira, Yaomi, dan Nenny Mahyuddin. 2024. "Efektivitas Kegiatan Meronce Ranting Bambu Aneka Warna Terhadap Perkembangan Motorik Halus Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kecamatan Baso Kabupaten Agam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.14810>.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2022. *MEMAHAMI KURIKULUM MERDEKA PAUD*.
- Febrianti, Deriana, dan Rohmad Arkam. 2024. "Pengembangkan Motorik Halus Aud Melalui Kegiatan Meronce." *Https://Jurnal.Stkipgriponorogo.Ac.Id/Index.Php/Mentari*, 49–56. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>.
- Fitriyani, Rolita. 2024. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Bahan Alam Di Paud Anggrek Ketapang Bdanar Lampung." *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*. <http://repository.radenintan.ac.id/32640/>.
- Hidayat, A., & Lestari, S. 2021. Strategi Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 145-156.
- Laelasari, Rohmalina, dan Ema Aprianti. 2026. "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Paper Quilling Pada Anak Usia Dini." *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 9 (02): 59–78. <https://doi.org/10.59784/generasi.v1i01.8>.
- Oktafiani, Anisa, dan Rakimahwati. 2023. "Penerapan Kegiatan Meronce Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halusdi LembagaPAUD." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (2): 2257–62.
- Piaget, Jean. 1952. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Putri, D. A. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kematangan Sosial-Emosional Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 9(1), 32-44.
- Roostin, Erna. 2021. "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MERONCE DARI BAHAN ALAM BIJI HANJELI." *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak* 3 (1): 6.
- Sujiono, Bambang, Sumantri, Siti Aisyah, Sri Tatminingsih, Mukti Amini, dan Ario Suroso. 2014. *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suryana, Dadan. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.